

## **BAB IV**

### **SINTESIS MAKNA TEKSTURAL DAN STRUKTURAL**

Setelah mendeskripsikan temuan penelitian ke dalam deskripsi tekstural dan struktural, selanjutnya mensintesis makna secara tekstural dan struktural dari pengalaman informan penelitian. Sintesis makna tekstural dan struktural dideskripsikan sesuai dengan tema-tema berikut, yaitu:

- 1) Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membangun Keterampilan Sosial (*Social Skills*) Anak Autis,
- 2) Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membangun Keterampilan Sosial (*Social Skills*) Siswa Autis.

#### **4.1 Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membangun Keterampilan Sosial (*Social Skills*) Anak Autis**

Menurut DeVito (2013:19) salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah *to influence* (mempengaruhi), hal ini berkaitan dengan seseorang yang melakukan persuasi interpersonal dan berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain. Ciri komunikasi yang dilakukan untuk persuasi interpersonal menurut DeVito (2013:347-248) diantaranya adalah keterbukaan dalam berkomunikasi, bersikap baik dan empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

- **Informan 1.** Dalam penelitian ini, informan 1 menerapkan semua komponen komunikasi yang disebutkan oleh DeVito (2013). Keterbukaan informan 1 ditunjukkan dengan menyampaikan kondisi anaknya kepada anggota keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, bahkan informan 1 berterus terang terlebih dahulu pada orang lain tentang perilaku anaknya yang hiperaktif sehingga orang disekitarnya dapat menerima kehadiran anaknya. Kemudian, sikap empati informan 1 ditunjukkan dengan membangun kedekatan dengan Agung melalui rekreasi, menunjukkan perhatian, mendengarkan dan bertukar cerita, serta bercanda. Hubungan interpersonal yang dilakukan antara informan 1 dengan Agung juga menunjukkan sikap mendukung dan sikap positif, sikap ini ditunjukkan dengan informan 1 yang mendidik Agung dengan caranya sendiri dan optimis pada kemampuan anaknya, informan 1 juga mendorong dan mendampingi Agung untuk terus berlatih membentuk perilakunya. Selanjutnya untuk kesetaraan ditunjukkan dengan memberikan kesempatan untuk Agung agar dapat berlatih sendiri, dan melibatkannya untuk membantu kegiatan informan 1 selama berada dirumah.
- **Informan 2.** Berbeda dengan informan 2, dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*), ia hanya menerapkan beberapa komponen komunikasi interpersonal yang disebutkan oleh DeVito (2013) yaitu keterbukaan, sikap positif, dan kesetaraan. Informan 2 menerapkan keterbukaan dalam

berkomunikasi untuk menyampaikan kondisi Dika pada anggota keluarga, teman kerja, dan lingkungan sekitar. Kemudian, sikap positif oleh informan 1 ditunjukkan dengan percaya pada kemampuan yang dimiliki Dika dalam merubah perilakunya, ia juga selalu optimis bahwa Dika bisa melakukan sesuatu sendiri. Informan 2 juga menunjukkan adanya kesetaraan dalam hubungan interpersonal dengan anaknya yang ditunjukkan dengan memberikan kesempatan pada Dika untuk membantu kegiatan informan dan membiarkan Dika untuk tahu segala sesuatu. Sedangkan untuk sikap empati dan sikap mendukung kurang diberikan oleh informan 2, karena ia memilih menggunakan pengasuh dalam merawat Dika, sehingga waktu yang diberikan untuk membangun kedekatan tidak banyak. Selain itu, untuk sikap mendukung juga tidak diberikan, karena informan 2 memilih untuk membebaskan dan tidak mengatur anaknya, karena menurutnya Dika sudah bisa disiplin dan teratur berkat pendidikannya di sekolah.

- **Informan 3.** Sementara dengan informan 3, ia hanya melakukan keterbukaan dan sikap empati dalam membangun hubungan interpersonal dengan anaknya. Keterbukaan ini ditunjukkan dengan menyampaikan kondisi Dito pada anggota keluarga, dan teman, bahkan informan 3 sering mengajak Dito untuk keluar rumah dan bermain dengan teman sebaya, hal ini dilakukan agar Dito bisa beradaptasi dan terbiasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Demikian pula dengan sikap empati, informan 3 menunjukkan sikap

empatinya dengan mendengarkan semua permintaan Dito, ia berusaha untuk memberinya perhatian dan selalu berada di dekat Dito. Sedangkan informan 3 tidak menunjukkan adanya sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Berdasarkan hasil penelitian, informan 3 tidak percaya pada kemampuan Dito untuk mengembangkan dirinya, ketidakpercayaan tersebut menyebabkan tidak munculnya sikap mendukung dari informan 3, karena ia selalu berpikir bahwa Dito selalu membutuhkan bantuannya dan tidak bisa mengembangkan kemampuannya. Begitu pun dengan kesetaraan, informan 3 tidak memberikan kesempatan pada Dito untuk membangun perilakunya, sehingga sampai saat ini Dito masih belum mandiri dan teratur.

Jika dilihat berdasarkan Teori Interaksi Simbolik yang diungkapkan oleh George Herbert Mead, peran orang tua sangat berpengaruh untuk membentuk perilaku anak. Dimana Mead menjelaskan bahwa seseorang akan bertindak berdasarkan makna yang muncul dalam situasi tertentu, dan interaksi simbolik merupakan kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia menciptakan dan membentuk perilaku manusia lainnya (West dan Turner, 2009:96), hal ini sejalan dengan komunikasi yang efektif menurut DeVito (2013) karena komunikasi interpersonal digunakan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang tua adalah untuk membentuk keterampilan sosial (*social skills*) pada anak autis.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan orang lain, Menurut LaRossan dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2009:98-104) terdapat beberapa asumsi yang dikembangkan antara lain, pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan individu dengan masyarakat.

- **Informan 1.** Dalam penelitian ini, informan 1 menerapkan semua komponen interaksi yang disebutkan oleh Mead ( dalam West dan Turner, 2009). Seperti dalam proses komunikasi interpersonal antara informan 1 dengan Agung, ia selalu menyampaikan kritik dan saran yang positif terhadap perilaku Agung. Apabila Agung berbuat salah maka informan 1 akan mengatakan itu salah dan perilakunya kurang baik, tapi informan 1 kemudian memberikan saran bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan oleh Agung. Hal ini dilakukan informan 1 agar makna yang dimaksudkan mudah diterima oleh Agung, sehingga ia tau perbedaan antara perilaku yang baik dan tidak baik. Komponen konsep diri yang dikembangkan oleh informan 1 ditunjukkan dengan memberikan penilaian positif pada anaknya, ia tidak memberikan penilaian negatif misalnya dengan mengatakan bahwa “Agung tidak bisa”. Tapi, informan 1 selalu mendukung aktivitasnya dan memberinya motivasi agar Agung bisa melakukan sesuatu, sehingga sampai saat ini Agung terbiasa mandiri dan termotivasi untuk berperilaku positif. Begitu pun hubungannya dengan masyarakat, informan

1 mengajarkan norma kesopanan pada anaknya agar bersikap ramah dan menghormati siapa saja, informan 1 juga memberikan kebebasan pada anaknya untuk berinteraksi, tapi tetap memberikan pengawasan agar tidak bertentangan dengan norma sosial. Selain itu, informan 1 juga menyesuaikan keadaan anaknya dengan nilai di masyarakat, misalnya tidak memperbolehkan Agung untuk berbicara terlalu keras atau berteriak karena akan mengganggu orang disekitarnya.

- **Informan 2.** Berbeda dengan informan 2, komponen interaksi simbolik yang dilakukan oleh informan 2 untuk membangun keterampilan sosial (*social skills*) tidak semuanya berjalan dengan baik. Meskipun informan 2 memiliki kedekatan dengan Dika, namun tidak semua makna yang diberikan akan menghasilkan makna yang sama. Saat Dika berbuat salah, informan hanya memberikan teguran langsung, namun ia tidak memberikan saran tentang perilaku yang seharusnya dilakukan. Informan 2 hanya mendukung tindakan Dika yang positif, apabila sudah dinilai positif maka informan 2 hanya membiarkannya, sehingga hal tersebut tidak memberikan makna yang mudah dipahami oleh Dika. Berkaitan dengan komponen konsep diri yang terdapat pada interaksi simbolik ditunjukkan dengan kepercayaan informan 2 terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh Dika, ia selalu memberikan penilaian positif, dan bahkan tidak pernah memberikan penilaian negatif pada Dika, sehingga sampai saat ini, Dika dapat mengembangkan

keterampilan yang positif. Begitu pun hubungannya dengan masyarakat, pada komponen ini informan 2 mengajarkan norma sosial yang membentuk perilaku anak autis sesuai dengan batasan di masyarakat. Informan 2 mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dan mencontohkan bagaimana untuk bersikap sopan didepan orang lain misalnya mencium tangan dan menyapa terlebih dahulu. Selain itu, informan 2 juga menyesuaikan dengan budaya di masyarakat, misalnya berpakaian rapi, dan tidak boleh berteriak-teriak apabila berada diluar rumah.

- **Informan 3.** Lain halnya dengan informan 3, komponen pada interaksi simbolik tidak seluruhnya dilakukan dengan baik, karena informan 3 tidak memberikan kritik dan saran apapun karena perilaku Dito yang belum teratur, apabila perilakunya negatif, informan 3 memberikan ancaman agar perilakunya berubah. Maka dari itu, ancaman yang diberikan oleh informan 3 tidak memberikan makna yang positif bagi Dito. Informan 3 tidak memberikan tindakan alternatif, sehingga Dito sampai saat ini masih belum bisa mengubah perilaku negatifnya. Berkaitan dengan konsep mengenai diri, informan 3 tidak menerapkannya dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan informan 3 yang memberikan penilaian negatif pada Dito. Informan 3 tidak percaya pada kemampuan Dito untuk mandiri, jadi menurutnya Dito akan selalu membutuhkan bantuannya, sehingga sampai saat ini Dito belum bisa membentuk perilakunya menjadi lebih baik. Berkaitan tentang hubungan

dengan masyarakat, informan 3 juga mengajarkan norma kesopanan dan menghormati orang yang lebih tua, misalnya mencium tangan. Namun, karena makna yang disampaikan oleh informan 3 tidak tersampaikan dengan baik, maka terkadang Dito masih tidak menghiraukan norma kesopanan, misalnya dengan masuk kerumah tetangga dan mengambil makanan disana, hal tersebut tentunya membuat informan 3 kesulitan untuk mengatur Dito.

Dalam kaitannya dengan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak autis, teori interaksi simbolik digambarkan pada saat orang tua menyampaikan pesan untuk memberikan makna tentang perilaku yang baik dan buruk pada anak autis, memberikan penilaian positif agar anak autis menilai dirinya secara positif, serta mengajarkan norma sosial pada anak autis agar sesuai dan tidak keluar dari batasan norma sosial yang ada di masyarakat.

Dalam konteks keterampilan sosial (*social skills*), Gresham dan Reschly (dalam Merrel dan Gimpel, 1998:15) mengidentifikasi keterampilan sosial (*social skills*) menjadi tiga komponen yaitu: perilaku interpersonal (*interpersonal behaviors*), perilaku yang berhubungan dengan diri-sendiri (*self-related behaviors*), dan perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behaviors*).

- **Informan 1.** Dalam penelitian ini, informan 1 mengajarkan setiap komponen keterampilan sosial (*social skills*) pada anak autis. Perilaku interpersonal (*interpersonal behaviors*) yang diajarkan ditunjukkan dengan informan 1

yang melatih anaknya untuk berbicara sejak masih kecil, ia melatih dengan caranya sendiri, sehingga sebelum sekolah Agung sudah bisa bicara, selain itu informan 1 juga mengajarkan perilaku kooperatif agar anaknya dapat bekerjasama dengan adiknya misalnya dalam bermain, karena menurut informan 1 kerjasama dengan saudara dirumah akan mengembangkan sikap kooperatif diluar rumah. Kemudian perilaku yang berhubungan dengan diri-sendiri (*self-related behaviors*) yang diajarkan oleh informan 1 ditunjukkan dengan mendidik anaknya untuk mandiri sejak berusia 2,5 tahun, saat itu diajarkan untuk mandi, makan, dan memakai baju sendiri, dan seiring bertambahnya usia keterampilan yang lain ikut diajarkan, diantaranya merapikan tempat tidur, mencuci piring setelah makan, dan rapi dalam meletakkan barang setelah digunakan. Dan perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behaviors*) ditunjukkan dengan informan 1 yang membiarkan anaknya untuk menyelesaikan tugasnya tanpa dibantu, informan 1 hanya mengawasi kegiatannya dan mengoreksi tugasnya, apabila ada tugas yang salah maka informan mengajarkan bagaimana cara yang benar . Selain itu aturan yang ada dirumah juga selalu diterapkan agar anak autis dapat terbiasa dengan aturan yang ada. Selain itu, informan 1 juga sering mengajak Agung untuk berinteraksi dengan tetangga dan anak-anak agar ia terbiasa untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

- **Informan 2.** Berbeda dengan informan 2, meskipun ia mengajarkan komponen keterampilan sosial pada Dika, namun ia lebih banyak meminta bantuan pada pengasuh dan guru karena ia bekerja. Berkaitan dengan komponen keterampilan sosial (*social skills*), awalnya informan 2 bahkan kebingungan karena anaknya belum bisa berbicara, namun setelah di sekolahkan di SLB, Dika dapat berbicara dengan jelas. Karena selisih usia Dika dengan kakaknya sedikit, sehingga mereka dapat mengerti kondisi satu sama lain, sehingga perilaku kooperatif diantara mereka lebih mudah dilakukan. Berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan diri-sendiri (*self-related behaviors*) informan 2 mulai mengajarkan anaknya mandiri sejak kecil, misalnya mandi sendiri tapi hal itu lebih banyak diawasi oleh pengasuhnya, sehingga pengasuh lebih mengetahui kegiatan kemandirian yang dilakukan Dika selama di rumah. Selain itu perilaku lainnya juga lebih banyak didapatkan di sekolah, sehingga informan 2 hanya membiasakan perilaku tersebut selama di rumah. Terkait perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behaviors*) informan 2 tidak pernah memaksa Dika dalam penyelesaian tugas dan mengikuti aturan, karena Dika sudah bisa melakukannya berdasarkan inisiatifnya sendiri. Sementara itu, informan 2 merasa kesulitan untuk mengajarkan Dika berinteraksi dengan lingkungan rumahnya, karena tidak ada teman sebaya dan situasi di lingkungannya yang cenderung individual sehingga tidak saling mengenal.

- **Informan 3.** Lain halnya dengan informan 3, ia belum menerapkan komponen dalam keterampilan sosial (*social skills*) dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan Dito yang saat ini berusia 12 tahun belum bisa mandiri dan bertanggung jawab karena semua aktivitasnya dibantu oleh informan 3 sehingga kemandirian itu sulit diterapkan. Kemudian, Dito tidak terlalu suka belajar maka informan 3 membantu mengerjakan tugas anaknya, selain itu karena terbiasa dengan perilaku tidak teratur maka sampai saat ini susah untuk menerapkan peraturan yang ada di rumah. Begitupun dengan perilaku kooperatif yang sama sekali belum bisa diterapkan di rumah karena kakaknya tidak suka dengan perilaku Dito yang hiperaktif jadi sering terjadi perselisihan diantara mereka. Namun, karena informan 3 sering mengajak Dito untuk keluar rumah dan bermain dengan teman sebaya, maka keterampilan berbicara Dito lebih baik dan lebih bisa membaur jika bermain dengan teman sebaya.

Menurut Michelson, Sugai, Wood, dan Kazdin (dalam Merrel dan Gimpel, 1998:4) menyebutkan bahwa keterampilan sosial (*social skills*) memiliki beberapa komponen antara lain, keterampilan sosial (*social skills*) diperoleh melalui pembelajaran sosial yang dalam hal ini adalah hasil pengamatan. Hal ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

Dalam konteks teori belajar sosial menurut Bandura, teori ini memberikan perhatian khusus pada perilaku yang diperoleh melalui pembelajaran observasi

(*observational learning*), yang menunjukkan bahwa perilaku dapat dikembangkan dengan melihat gambaran kognitif dari suatu tindakan. Terdapat empat tahap dalam proses belajar tersebut yaitu: *attentional processes* (proses perhatian), *retention processes* (proses mengingat), *motor production processes* (proses produksi gerak), dan *motivational processes* (proses motivasi) (Engler, 2009:237).

- **Informan 1.** Pada *attentional processes*, ditunjukkan dengan informan 1 yang menarik perhatian Agung untuk melakukan tindakan bersama, misalnya mencontohkan dan mempraktikkan secara langsung bagaimana caranya mandi dan buang air besar di toilet. Hal tersebut sekaligus melakukan *retention processes*, dimana informan 1 memberikan simbol secara verbal yang mempermudah Agung untuk mengingat tindakan yang dilakukan dengan informan 1. Meskipun Agung dapat mengingat tindakannya, namun informan 1 akan menyesuaikan gerakan yang dilakukan, hal ini sejalan dengan *motor production processes*, dimana Agung cenderung akan melakukan tindakan sama dengan gerakan yang diajarkan kepadanya. Selain itu, informan 1 akan memberikan penghargaan berupa tos apabila Agung dapat melakukan tindakan yang diajarkan dengan baik, sama seperti pada *motivational processes*, dimana penghargaan yang diberikan akan mempengaruhi motivasi untuk mengembangkan perilakunya. Menurut informan 1, ia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk

mencontohkan hal itu terus-menerus sampai Agung bisa, sehingga informan 1 harus mencotohkannya setiap hari.

- **Informan 2.** Sama seperti pada informan 1, ia melakukan *attentional processes* yang ditunjukkan dengan menarik perhatian Dika untuk melakukan tindakan yang sama misalnya dengan meminta Dika untuk membantunya membuat teh untuk ayahnya yang baru pulang kerja. Dengan melibatkannya untuk membantu informan 2, maka Dika akan mengingat tindakan yang dilakukannya, hal ini sekaligus menjalankan *retention processes* dan *motor production processes*, dimana Dika melakukan tindakan dan gerakan yang sama persis diajarkan oleh informan 2 dalam membuat teh. Informan 2 juga melakukan *motivational processes* yang ditunjukkan dengan memberi penghargaan seperti ucapan terimakasih apabila Dika dapat melakukan tindakan dengan benar. Menurut informan 2, Dika merupakan anak autis yang memiliki inisiatif tinggi, karena Dika dapat dengan mudah mengingat tindakan yang ia lihat. Informan 2 hanya mencotohkan sebanyak satu atau dua kali dan Dika akan melakukan tindakan itu seterusnya, bahkan informan 2 menyatakan jika Dika mendapat keterampilan lain yang tidak pernah diajarkan oleh informan 2, misalnya buang sampah ditempatnya.
- **Informan 3.** Berbeda dengan informan 3 yang hanya melakukan *motivational processes*, sampai saat ini informan 3 tidak memberikan

kesempatan pada Dito untuk mencoba mandiri, dan bertanggung jawab. Informan 3 lebih menekankan Dito untuk berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya, namun ia mengabaikan keterampilan sosial yang berkaitan dengan dirinya. Sehingga proses belajar sosial pun tidak berjalan dengan baik. Informan 3 tidak melakukan tindakan yang dapat menimbulkan *attentional processes*, *retention processes*, dan *motor production processes*. Sehingga dalam hal ini, informan 3 hanya memberikan penghargaan saat Dito melakukan tindakan positif yang menjadi bagian dari *motivational processes*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa realita yang kaitannya dengan komunikasi efektif menurut DeVito (2013), dan teori interaksi simbolik menurut Mead (West dan Turner,2009) dapat diimplementasikan pada informan 1, karena disini kedudukan orang tua dominan dalam mendidik perilaku anak sesuai keinginannya tanpa campur tangan pihak lain, informan 1 mendukung dan mendorong anaknya untuk membentuk keterampilan sosial (*social skills*) sesuai dengan kemampuannya. Sementara, untuk teori belajar sosial menurut Bandura (Engler,2009) dapat diimplementasikan pada Dika (anak dari informan 2) karena ia lebih banyak membentuk keterampilannya berdasarkan inisiatif yang diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan di rumah dan di sekolah, sedangkan informan 2 tidak menunjukkan kedudukan yang dominan dalam membentuk perilaku Dika, sehingga informan 2 percaya bahwa Dika bisa

memiliki keterampilannya sendiri, tanpa perlu dibentuk oleh orang tua. Sedangkan, teori yang disebutkan tidak dapat diimplementasikan pada informan 3, karena ia masih membantu semua aktivitas Dito sehingga Dito tidak bisa belajar untuk mengamati perilaku yang seharusnya diajarkan oleh orang tua.

#### **4.2 Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membangun Keterampilan Sosial (*Social Skills*) Siswa Autis**

Sama seperti orang tua, guru juga memiliki peran yang penting untuk melakukan persuasi interpersonal dalam proses membangun keterampilan sosial pada siswa autis. Menurut DeVito (2013:247-248) ciri komunikasi yang dilakukan untuk persuasi interpersonal diantaranya adalah keterbukaan dalam berkomunikasi, bersikap baik dan empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

- **Informan 4.** Dalam penelitian ini, tidak semua komponen komunikasi oleh DeVito (2013) diterapkan oleh informan 4 karena kondisi siswa di kelas persiapan. Komponen keterbukaan informan 4 ditunjukkan dengan menanggapi semua ucapan dan perilaku siswa autis, meskipun keseluruhan siswa di kelas persiapan belum memiliki keterampilan, namun informan 4 tetap memberikan tanggapan pada mereka. Perhatian dan sentuhan fisik untuk siswanya juga merupakan bentuk empati yang dapat dilakukan oleh informan 4 untuk membangun kedekatan dengan siswa autis. Kemudian,

informan 4 menunjukkan sikap mendukung dan sikap positif pada siswanya dengan cara mendorong siswa untuk merubah sikapnya melalui permainan yang disediakan, informan 4 selalu optimis akan kemampuan siswanya, dan membantunya apabila merasa kesulitan. Disamping itu, sulit untuk memunculkan kesetaraan pada hubungan interpersonal antara informan 4 dengan siswa autis, sebab siswa di kelas persiapan belum dapat berkomunikasi dua arah dan masih sulit untuk menerima pesan yang disampaikan informan 4.

- **Informan 5.** Dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*), informan 5 menerapkan semua komponen komunikasi interpersonal yang disebutkan oleh DeVito (2013). Informan 5 menerapkan keterbukaan dengan mendengarkan apapun yang dikatakan oleh siswa autis, meskipun secara bahasa lisan sulit dipahami, namun informan 5 tetap mendengarkan dan menanggapi agar siswa autis merasa bahwa dirinya dihargai oleh informan 5. Karena informan 5 sudah memiliki kedekatan dengan siswanya di kelas klasikal, maka yang ia lakukan adalah dengan mendengarkan dan bertukar cerita, mengajak bercanda, memberikan sentuhan fisik seperti merangkul, sehingga hubungan interpersonal antara informan 5 dan siswa autis terjalin dengan baik. Sikap mendukung dan sikap positif diberikan pada siswa autis yang ditunjukkan dengan mendorong siswanya untuk memulai interaksi dan berani bertanya, informan 4 juga selalu optimis akan

kemampuan siswanya. Kemudian, komponen kesetaraan antara informan 4 dengan siswa autis ditunjukkan dengan melakukan kegiatan bersama siswa autis diluar jam pelajaran, dan memberikan kesempatan pada siswa autis untuk berpartisipasi dalam kegiatan perlombaan yang diadakan sekolah, sehingga memunculkan kesetaraan dengan siswa lainnya.

Dalam konteks Teori Interaksi Simbolik yang diungkapkan oleh George Herbert Mead, peran guru juga sangat berpengaruh untuk membentuk perilaku siswa. Dimana Mead menjelaskan bahwa interaksi simbolik merupakan kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia menciptakan dan membentuk perilaku manusia lainnya (West dan Turner, 2009:96). Menurut LaRossan dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2009:98-104) terdapat beberapa asumsi yang dikembangkan antara lain, pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan individu dengan masyarakat.

- **Informan 4.** Dalam penelitian ini, informan 4 menerapkan semua komponen interaksi yang disebutkan oleh Mead ( dalam West dan Turner, 2009). Hal ini ditunjukkan dengan penyampaian pesan yang dilakukan oleh informan 4 menyesuaikan kemampuan dan karakter dari masing-masing siswa dikelas, kemudian informan 4 tidak segan untuk menyentil siswanya apabila perilakunya mengganggu, hal ini dilakukan agar anak autis mengerti sebuah makna bahwa perilakunya itu tidak boleh dilakukan, apabila dilakukan

maka akan mendapat sentilan oleh informan 4, sebaliknya apabila perilakunya baik, maka informan 4 akan memberikan perhatian sebagai tanda bahwa perilakunya sudah benar. Pada komponen konsep mengenai diri, informan 4 memberikan penilaian positif pada siswanya, ia selalu mengatakan bahwa mereka bisa dan pasti berhasil melakukan apa yang diperintahkan. Kemudian mengenai hubungan dengan masyarakat, informan 4 mengajarkan untuk sopan dan menghormati guru serta wali siswa di sekolah, mereka diajarkan untuk mencium tangan dan saling menyapa antar teman.

- **Informan 5.** Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga menerapkan semua komponen interaksi yang disebutkan oleh Mead (dalam West dan Turner, 2009). Hal ini ditunjukkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan individu yang bertujuan untuk mempermudah penyampaian pesan, sehingga makna yang disampaikan akan diterima dengan benar. Informan 5 juga terkadang memisahkan siswa di pojokan kelas apabila ada siswa yang mengganggu konsentrasi teman sekelasnya, jadi siswa mengerti bahwa mereka harus tenang saat pembelajaran berlangsung. Selain penilaian positif terhadap siswa, informan 5 juga memberikan motivasi pada siswa yang memiliki keterampilan dalam bidang tertentu, misalnya ketika mengetahui ada siswa yang pintar bermain musik, maka informan 5 akan mendorongnya untuk bermain musik, agar

siswa tersebut mengetahui bahwa dirinya memiliki potensi. Kemudian mengenai hubungan dengan masyarakat, informan 5 membiasakan etika sopan santun terhadap guru dan saling membantu antar siswa dikelas, informan 5 juga mengajarkan tentang nilai sosial berkaitan dengan saling memaafkan, dan berbagi.

Terkait dengan keterampilan sosial (*social skills*), Gresham dan Reschly (dalam Merrel dan Gimpel, 1998:15) mengidentifikasi keterampilan sosial (*social skills*) menjadi tiga komponen yaitu: perilaku interpersonal (*interpersonal behaviors*), perilaku yang berhubungan dengan diri-sendiri (*self-related behaviors*), dan perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behaviors*).

- **Informan 4.** Dalam penelitian ini, Perilaku interpersonal (*interpersonal behaviors*) yang diajarkan ditunjukkan dengan melatih keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik *babbling*, teknik ini dilakukan pada siswa autisme yang belum bisa berbicara sama sekali, kemudian karena sikap siswanya belum terbentuk maka untuk perilaku kooperatif belum bisa dijalankan dikelas persiapan. Mengenai perilaku yang berhubungan dengan diri-sendiri (*self-related behaviors*), informan 4 mengajarkan siswanya untuk mandiri dan bertanggung jawab yaitu melepas dan menggunakan sepatu sendiri, dan mengajarkan untuk merapikan mainan setelah digunakan, perilaku sopan santun juga diajarkan dengan menyapa setiap

guru yang ditemui disekolah. Informan 4 juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mencoba menyelesaikan tugas sendiri, informan 4 hanya mengawasi dan apabila siswa terlihat kesusahan maka akan dibantu oleh informan, selain itu informan 4 juga mengajarkan siswa untuk terbiasa dengan aturan sekolah yaitu duduk dengan rapi, dan merapikan tempat duduk setelah digunakan.

**Informan 5.** Di kelas klasikal, karakter siswa autis sudah mulai terbentuk, maka terdapat perbedaan dengan kelas persiapan dalam membangun keterampilan sosial. Informan 5 membentuk *interpersonal behaviors* dengan cara menggabungkan siswa untuk menyelesaikan permainan dan perlombaan, meskipun siswa autis sulit untuk berkelompok, namun hal tersebut tetap dilakukan untuk melatih sikap kooperatif dengan teman yang ada di sekitar mereka. Maka dengan melatih perilaku kooperatif, informan 5 dapat dengan mudah mengajarkan anak autis untuk terbiasa memulai interaksi dengan orang lain. Selain itu, dalam membangun *self-related behaviors* informan 5 mengajarkan dan mempraktikkan perilaku bertanggung jawab pada lingkungan kelas, misalnya menyapu dan merapikan tempat duduk, serta mengembalikan buku milik sekolah setelah digunakan. Kemudian untuk *task-related behaviors*, informan 5 membiarkan siswanya untuk menyelesaikan tugas dengan tenang dan mandiri, informan 5 mengawasi dan akan membantu secara personal jika ada siswa yang terlihat

kesulitan. Informan 5 juga menghimbau siswa untuk taat akan peraturan yang dibuat, yaitu tidak berisik, dan duduk tenang saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Michelson, Sugai, Wood, dan Kazdin (dalam Merrel dan Gimpel, 1998:4) menyebutkan bahwa keterampilan sosial (*social skills*) memiliki beberapa komponen salah satunya, keterampilan sosial (*social skills*) diperoleh melalui pembelajaran sosial yang dalam hal ini adalah hasil pengamatan. Hal ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

Dalam konteks teori belajar sosial menurut Bandura, teori ini memberikan perhatian khusus pada perilaku yang diperoleh melalui pembelajaran observasi (*observational learning*). Terdapat empat tahap dalam proses belajar tersebut yaitu: *attentional processes* (proses perhatian), *retention processes* (proses mengingat), *motor production processes* (proses produksi gerak), dan *motivational processes* (proses motivasi) (Engler, 2009:237).

- **Informan 4.** Pada *attentional processes*, ditunjukkan dengan informan 4 yang menarik perhatian siswa untuk melakukan tindakan seperti yang dicontohkan, misalnya saat informan 4 menyelesaikan sebuah permainan *puzzle* dengan banyak warna, maka perhatian siswa autis akan tertuju pada permainan yang digunakan oleh informan 4. Hal tersebut sekaligus melakukan *retention processes* pada siswa, karena siswa melihat dan mengamati tindakan yang dilakukan, maka siswa akan mengingat

bagaimana informan 4 menggunakannya. Saat siswa mengingat permainannya, maka ia akan mengingat gerakannya, hal ini sejalan dengan *motor production processes* karena siswa autis cenderung untuk meniru gerakan yang diajarkan. Untuk membangun keterampilan sosial juga dibutuhkan *motivational processes*, dimana siswa autis akan lebih termotivasi untuk berubah apabila diberi penghargaan, sehingga dalam pembelajaran informan 4 akan memberikan penghargaan berupa ucapan terimakasih dan sentuhan fisik sebagai tanda bahwa tindakannya sudah benar.

- **Informan 5.** Dalam proses belajar sosial, informan 5 menarik perhatian siswa autis menggunakan tindakan secara verbal agar dapat diamati dan diingat oleh siswa autis. Misalnya saat informan 5 melatih mereka untuk menyapu ruangan, secara verbal tindakan itu akan memberikan *attentional processes* pada siswa, karena mereka belum pernah melakukan tindakan itu sebelumnya. Pada saat mencotohkan hal tersebut, akan menimbulkan *retention processes* karena tindakan itu akan mudah diingat oleh siswa autis, dan hal ini berkaitan dengan *motor production processes*, dimana siswa autis akan memperhatikan gerakan yang dilakukan oleh informan 5 dan mereka akan cenderung melakukan gerakan yang sama dengan informan 5 saat menyapu. Saat siswa autis dapat melakukan tindakan yang dicontohkan oleh informan 5, maka akan diberi penghargaan yang berupa ucapan terimakasih,

tos, atau sentuhan fisik lainnya, hal ini sejalan dengan *motivational processes*, dimana penghargaan yang diberikan akan memengaruhi motivasi siswa autis untuk melakukan keterampilan yang diajarkan oleh informan 5.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa realita yang kaitannya dengan komunikasi efektif menurut DeVito (2013), dan teori interaksi simbolik menurut Mead (West dan Turner,2009) dapat diimplementasikan pada informan 4, dan informan 5 karena disini kedudukan mereka sama untuk membangun keterampilan sosial pada siswa autis. Namun, dalam hubungannya dengan siswa autis, tiap informan memiliki perbedaan, karena informan 4 dan informan 5 mengampu kelas yang berbeda, sehingga pendekatan dan cara berkomunikasi juga berbeda menyesuaikan dengan siswa yang ada di kelas tersebut. Sama halnya dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (Engler,2009), komponen pada teori ini dapat diimplementasikan pada informan 4 dan informan 5, mereka menjalankan tindakannya secara verbal sehingga siswa dapat mengamati semua tindakan informan, namun karena karakter siswa di kelas persiapan dan kelas klasikal berbeda, maka pembelajaran pengamatan yang didapatkan oleh siswa juga berbeda, menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswanya.